

POLA NARATIF KEJATUHAN TOKOH ANIS DALAM NASKAH SUNDA *CARITA ANIS* (KAJIAN NARATOLOGI VLADIMIR PROPP)

Anita Rahma Abdulah

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
anitarahmaabdulah@gmail.com

Rohanda Rohanda

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
rohanda@uinsgd.ac.id

Resa Restu Pauji

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
restupauji@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola naratif kejatuhan tokoh Anis dalam *Carita Anis* melalui analisis struktur cerita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis melalui pendekatan strukturalisme naratif Vladimir Propp. Data penelitian berupa kutipan teks yang menggambarkan narasi jatuhnya keimanan seorang tokoh yang bersumber dari naskah *Carita Anis* koleksi Khastara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Analisis dilakukan dengan memetakan fungsi tindakan serta distribusi fungsi pelaku untuk melihat hubungan kausal dan pergerakan cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Carita Anis* membangun skema fungsi naratif yang sistematis dan progresif dengan pola (α), (J), (a), (B), (C), (↑), (γ), (δ), (D), (F), (K), (δ), (C), (θ), (ξ), (Ex), (U). Skema tersebut memperlihatkan bahwa kejatuhan iman tokoh terjadi secara bertahap, diawali oleh kekurangan material, dipicu oleh perantaraan konflik domestik, diperkuat oleh pelanggaran terhadap larangan religius, dan diakhiri dengan hukuman Ilahi. Penelitian ini memperluas kajian naskah *Carita Anis* dari aspek filologis menuju analisis strukturalisme Naratif Vladimir Propp untuk mengungkap pola kejatuhan tokoh serta fungsi naratif dan didaktis religiusnya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Sunda dengan menunjukkan bahwa naskah tradisional dapat dikaji melalui struktur naratif untuk mengungkap makna dan fungsi cerita.

Kata kunci: Carita Anis, naskah, naratologi, strukturalisme naratif, Vladimir Propp

Abstract

This study aims to uncover the narrative pattern of the character Anis's downfall in Carita Anis through an analysis of the story's structure. It is a qualitative study employing a descriptive-analytical method based on Vladimir Propp's narrative structuralism approach. The data consist of text excerpts depicting the narrative of the character's loss of faith, sourced from the Carita Anis manuscript held in the Khastara collection of the National Library of the Republic of Indonesia. The analysis was conducted by mapping action functions and the distribution of character functions to examine causal relationships and the progression of the story. The results indicate that Carita Anis constructs a systematic and progressive narrative function scheme following the pattern (α), (J), (a), (B), (C), (↑), (γ), (δ), (D), (F), (K), (δ), (C), (θ), (ξ), (Ex), (U). This scheme reveals that the character's spiritual downfall occurs in stages: beginning with material deprivation, triggered by a domestic conflict, reinforced by the

violation of a religious prohibition, and culminating in divine punishment. This study expands the scope of research on the Carita Anis manuscript from a purely philological perspective to an analysis based on Vladimir Propp's narrative structuralism, thereby revealing the pattern of the character's downfall alongside its narrative and religious-didactic functions. Furthermore, it contributes to the study of Sundanese literature by demonstrating that traditional manuscripts can be analyzed through narrative structures to uncover the meaning and function of the story.

Keywords: *Carita Anis, Manuscript, narative structuralism, narratology, Vladimir Propp*

PENDAHULUAN

Sejak masa lampau, masyarakat hidup berdampingan dengan cerita-cerita tradisional sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang membentuk cara berpikir dan pola perilaku kolektif. Cerita tradisional atau cerita rakyat tidak dipahami semata-mata sebagai produk naratif atau warisan budaya yang terdokumentasi, melainkan sebagai sistem pengetahuan lokal yang merefleksikan pandangan hidup, nilai-nilai, serta praktik sosial masyarakat dalam membangun relasi dengan lingkungan dan tatanan kehidupan sosialnya (Ramadhani et al., 2026, p. 1220). Oleh karena itu, cerita rakyat atau legenda layak dikaji karena keberadaannya menyatu dengan komunitas sosial yang melahirkan, mewariskan, dan menghidupkannya secara berkelanjutan (Laili & Sulistyorini, 2024, p. 532). Sejalan dengan pandangan tersebut, kisah-kisah dalam cerita tradisional atau cerita rakyat juga berfungsi sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus sebagai media edukatif yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial (Susiaty & Pratiwi, 2024, p. 594).

Selain cerita rakyat yang banyak disebarluaskan secara lisan, masyarakat Nusantara pada masa itu juga banyak mewariskan tulisan berharga yang saat ini dikenal sebagai naskah atau manuskrip. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara. Di tatar Sunda, tradisi naskah yang hadir dalam masa perkembangan Islam mengandung ajaran keagamaan yang menjadi bagian penting dari warisan intelektual Nusantara yang merekam proses internalisasi nilai-nilai religius, sosial, dan budaya dalam bentuk teks (Hidayat, 2012, p. 149). Fungsi didaktis dalam naskah keagamaan begitu kuat dengan menghadirkan ajaran melalui cerita dan figur teladan, sehingga pesan moral dapat disampaikan secara lebih halus dan komunikatif. Salah satu naskah yang merepresentasikan

fungsi tersebut adalah *Carita Anis* (2007), yang menampilkan kisah perjalanan seorang tokoh beriman bernama Anis melalui rangkaian peristiwa yang sarat dengan nilai keislaman.

Naskah *Carita Anis* ini tersimpan dalam repositori digital Khastara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode koleksi SD 148. Naskah ini dikategorikan sebagai dongeng Sunda, ditulis menggunakan aksara Arab Sunda Pegon di atas kertas Eropa, serta terdiri atas 52 halaman. Identitas pengarangnya tidak diketahui dan tahun penyalinannya tidak teridentifikasi, sehingga naskah ini bersifat anonim. Walaupun demikian, kondisi fisik naskah tergolong baik dan dapat diakses secara daring melalui laman resmi Khastara, sehingga memungkinkan penelitian menggunakan sumber data yang otoritatif dan dapat diverifikasi (*Carita Anis*, 2007).

Informasi kodikologis ini penting karena menegaskan posisi *Carita Anis* sebagai teks tradisi yang memerlukan pembacaan cermat, baik dari sisi bahasa maupun struktur naratif. Sebelumnya, naskah ini sudah penulis transliterasi sesuai pedoman penulisan baku menurut ejaan EYD edisi V, kemudian disunting menggunakan metode standar naskah tunggal sebagaimana yang terdapat dalam Supriadi (2011), selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis yang lebih mendalam menggunakan perspektif tambahan selain pandangan dari segi filologis.

Walaupun *Carita Anis* tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat dalam tradisi lisan, teks ini lebih tepat diposisikan sebagai cerita tradisional religius yang hadir dalam bentuk naskah tertulis. Kendati demikian, *Carita Anis* tetap memperlihatkan karakteristik folkloris, antara lain anonimitas pengarang, penggunaan pola naratif yang konvensional, serta dominasi fungsi didaktis dalam penyampaian pesan moral dan religius. Selain

itu, berdasarkan penelitian Hidayat (2012, p. 155) ditinjau dari isinya, diketahui bahwa naskah ini berisi tentang cerita rekaan dan dapat ditegaskan sebagai cerita fiksi.

Lebih daripada itu, naskah *Carita Anis*, merupakan bagian dari warisan berharga kesusastraan lama yang memerlukan perhatian keilmuan filologis sebagai langkah utama pelestarian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainaldy dan Sangidu (2023, p. 67), bahwa penelitian terhadap naskah kuno harus dipandang krusial bukan hanya karena nilai estetika atau keunikan teksnya, tetapi sebagai misi penyelamatan ilmu pengetahuan. Pelestarian ini menjadi landasan penting agar nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno dapat diwariskan dan diadaptasi secara masif pada masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohanda (2022, p. 367) yang menyatakan bahwa meskipun nilai-nilai tersebut lahir dari tradisi daerah tertentu, esensinya tetap memiliki makna luas dan dapat diterima oleh masyarakat universal.

Sebagai langkah awal penelitian, mengacu pada Baried dalam Zainaldy dan Sangidu (2023, p. 67), teori filologi dalam kajian ini diterapkan melalui metode kritik teks. Langkah ini mencakup evaluasi mendalam terhadap naskah guna mengembalikan otentisitas teks sebagaimana bentuk aslinya (arketipe). Prosesnya melibatkan penyuntingan naskah agar lebih mudah dipahami, perbaikan bagian teks yang korup atau rusak, serta penambahan anotasi. Dengan demikian, teks hasil rekonstruksi ini memiliki tingkat kemiripan tinggi dengan naskah asli dan siap digunakan sebagai basis data penelitian yang kredibel.

Secara naratif, *Carita Anis* mengisahkan perjalanan seorang tokoh beriman bernama Anis yang pada awal cerita digambarkan sebagai sosok sahabat Nabi Muhammad saw. yang taat dan patuh terhadap ajaran agama. Namun, setelah memperoleh rezeki berlimpah, tokoh tersebut mengalami pengikisan iman akibat kelalaian dalam menjalankan kewajiban yang sifatnya religius. Pengikisan iman ini kemudian berujung pada hukuman spiritual yang menegaskan kembali prinsip keadilan Ilahi dan konsekuensi etis dari pengikisan iman. Karakteristik ini menunjukkan adanya kesesuaian struktural antara *Carita Anis* dan cerita-cerita tradisional pada umumnya, seperti *Carita Ikan Dewa*, khususnya dalam pola

tindakan tokoh dan mekanisme penyampaian pesan moral melalui rangkaian peristiwa.

Struktur narasi dalam naskah *Carita Anis* tersebut memperlihatkan pola rangkaian peristiwa yang apabila diuraikan dapat mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk dapat melakukan analisis struktur cerita atau narasi tersebut, diperlukan pendekatan teori struktur (Rohaedi et al., 2023, p. 200). Berdasarkan deskripsi *Carita Anis* sebelumnya, pendekatan teori struktur yang relevan yaitu strukturalisme naratif Vladimir Propp.

Berikut ini disajikan daftar 31 fungsi tindakan tokoh yang diperkenalkan oleh Propp.

Tabel 1. Fungsi Naratif Propp

No.	Deskripsi	Fungsi	Simbol
	Deskripsi awal keadaan sebelum munculnya konflik. Pengenalan tokoh.	Situasi awal	α
I.	Kepergian tokoh utama dari rumah atau tempat biasanya	<i>Absentation</i>	β
II.	Larangan terhadap tokoh utama	<i>Interdiction</i>	γ
III.	Pelanggaran terhadap larangan	<i>Violation</i>	δ
IV.	Penjahat berusaha memperoleh informasi	<i>Reconnaissance</i>	ϵ
V.	Penjahat mendapatkan informasi	<i>Delivery</i>	ξ
VI.	Penjahat mencoba menyesatkan atau memperdaya tokoh	<i>Trickery</i>	η
VII.	Korban atau tokoh utama tertipu	<i>Complicity</i>	θ
VIII.	Tindakan jahat dari pihak penjahat; atau	<i>Villainy</i>	A
VIIa.	Tokoh tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu	<i>Lack</i>	a
IX.	Peristiwa penghubung atau perantara	<i>Mediation, the connective incident</i>	B
X.	Aksi balasan atau reaksi terhadap kejadian sebelumnya	<i>Beginning counteraction</i>	C
XI.	Kepergian tokoh untuk mengatasi masalah	<i>Departure</i>	$\uparrow$
XII.	Pemberian atau bantuan pertama oleh donor	<i>The first function of the donor</i>	D
XIII.	Reaksi atau tanggapan pahlawan terhadap bantuan	<i>The hero's reaction</i>	E
XIV.	Pahlawan menerima objek ajaib atau alat	<i>Provision or receipt of a magical agent</i>	F

No.	Deskripsi	Fungsi	Simbol
XV.	Arahan atau petunjuk kepada pahlawan	<i>Spatial transference between two kingdoms, guidance</i>	G
XVI.	Pertarungan atau konflik besar dalam cerita	<i>Struggle</i>	H
XVII.	Pemberian gelar atau pengakuan terhadap pahlawan	<i>Branding, marking</i>	J
XVIII.	Pencapaian tujuan atau kemenangan	<i>Victory</i>	I
XIX.	Penyelesaian masalah	<i>Liquidation</i>	K
XX.	Pahlawan kembali setelah mencapai tujuannya	<i>Return</i>	↓
XXI.	Pengejaran atau usaha mengejar pahlawan	<i>Pursuit</i>	Pr
XXII.	Pahlawan diselamatkan dari kejaran atau bahaya	<i>Rescue</i>	Rs
XXIII.	Pahlawan tiba tanpa dikenali	<i>Unrecognized arrival</i>	o
XXIV.	Penjahat mengaku sebagai pahlawan atau klaim palsu dari false hero	<i>Unfounded claims</i>	L
XXV.	Tantangan sulit atau pekerjaan berat dibebankan pada pahlawan	<i>Difficult task</i>	M
XXVI.	Solusi atau penyelesaian dari tugas	<i>Solution</i>	N
XXVII.	Pengakuan terhadap pahlawan	<i>Recognition</i>	Q
XXVII I.	Pengungkapan atau penyingkapan kebenaran dari false hero	<i>Exposure</i>	Ex
XXIX.	Transformasi atau perubahan bentuk atau keadaan pahlawan	<i>Transfiguration</i>	T
XXX.	Hukuman atau akibat dari perbuatan jahat si penjahat	<i>Punishment</i>	U
XXXI.	Pahlawan menikahi putri dan naik takhta	<i>Wedding</i>	W

Selanjutnya, Propp (1968) mendistribusikan 31 fungsi tersebut ke dalam tujuh lingkaran atau lingkungan aksi (*spheres of action*) dari peran tokoh tersebut sesuai fungsi masing-masing yang terdiri dari:

- 1) *The villain*, yaitu lingkungan aksi penjahat.
- 2) *The donor provider*, yaitu lingkungan aksi donor, pembekal.
- 3) *The helper*, yaitu lingkungan aksi pembantu.
- 4) *The princess and her father*, yaitu lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya.
- 5) *The dispatcher*, yaitu lingkungan aksi perantara (pemberangkatan).

6) *The hero*, yaitu lingkungan aksi pahlawan.

7) *The false hero*, yaitu lingkungan aksi pahlawan palsu.

Dengan 31 fungsi tindakan naratif dan tujuh lingkaran aksi di atas, akan memungkinkan pemetaan struktur cerita secara sistematis.

Sebelumnya, penelitian terhadap *Carita Anis* telah dilakukan oleh Hidayat (2012) melalui kajian filologis yang berfokus pada deskripsi naskah, isi keagamaan, serta konteks penyebarannya dalam tradisi sastra Sunda Islami. Penelitian tersebut memberikan landasan penting dalam memahami nilai religius dan fungsi didaktis *Carita Anis*. Namun, kajian tersebut belum menelaah struktur naratif internal teks secara sistematis, khususnya terkait bagaimana rangkaian peristiwa, fungsi tindakan, dan distribusi peran tokoh membentuk pola naratif pengikisan iman Anis sebagai tokoh utama dalam alur cerita. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi melalui analisis naratif yang lebih mendalam.

Vladimir Propp merupakan akademisi kelahiran Saint Petersburg tahun 1895 yang mengawali kariernya sebagai pengajar bahasa Jerman di Universitas Leningrad. Selain mengajar, Propp mendalami penelitian tentang cerita rakyat dan sempat membawakan pembacaan cerpen karya John Updike. Propp menghasilkan berbagai karya tulis penting, di antaranya *Morphology of the Folktale* (1928), *The Historical Roots of Fairy Tales* (1946), *Russian Heroic Epic* (1958), dan *Folk Lyrics* (1961) (Ahmadi et al., 2013, p. 988).

Pada tahun 1928, Vladimir Propp dalam buku *Morphology of Folktale* memperkenalkan sebuah metode untuk membaca sebuah dongeng berdasarkan morfologi dongengnya. Menurut Propp, dalam sebuah cerita atau dongeng terdapat unsur-unsur yang bersifat tetap dan variable. Nama tokoh dan atribut mereka berubah-ubah dalam setiap cerita yang berbeda, tetapi tindakan atau fungsi mereka sama sekali tidak berubah. Dengan dasar penelitian tersebut, kemudian Propp menggunakan 100 judul cerita dongeng Rusia dari koleksi cerita *Afanás'ev* untuk diteliti lebih lanjut. Dari 100 judul cerita tersebut, Propp (1968, pp. 79–87) menemukan sebanyak 31 fungsi atau tindakan tokoh (*function of character*) yang kemudian diklasifikasikannya menjadi tujuh lingkup tindakan atau lingkungan aksi (*spheres of action*).

Dalam perkembangan kajian sastra daerah di Indonesia, penulis memandang bahwa teori

Strukturalisme Naratif Vladimir Propp semakin banyak digunakan untuk menelaah cerita-cerita tradisional Nusantara. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kerangka Propp dapat diterapkan secara efektif pada cerita rakyat dan sastra daerah Indonesia, seperti cerita *Si Kantan* dari Sumatera Barat oleh Aini, Andajani, dan Martutik (2025) yang teridentifikasi ada 12 fungsi naratif yang dominan dalam narasi tersebut karena terdapat penyesuaian bentuk atau variasi yang mencerminkan kekhasan budaya lokal di dalamnya.

Demikian pula pada cerita rakyat Gorontalo tentang *Perang Panipi* oleh Lantowa dan Dunggio (2021), dapat diidentifikasi 12 fungsi naratif utama yang membentuk tiga pola dan empat lingkaran aksi. Untuk cerita rakyat Sunda, penelitian struktur naratif dilakukan oleh Rohaedi, Koswara, dan Isnendes (2023) pada cerita *Ikan Dewa*. Hasil penelitian mengidentifikasi terdapat 21 fungsi naratif di dalam struktur narasinya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teori Propp bersifat fleksibel dan kompatibel dengan tradisi naratif Nusantara, termasuk teks-teks yang berorientasi moral dan religius.

Berdasarkan penelusuran pustaka, belum ditemukannya gap penelitian yang menerapkan pendekatan naratologi struktural Vladimir Propp untuk menganalisis struktur naratif sebuah cerita yang disajikan atau ditulis dalam sebuah naskah, khususnya *Carita Anis*. Jika analisis hanya berhenti pada aspek tematik atau filologis, pemahaman terhadap teks akan mengabaikan mekanisme struktural yang memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara efektif melalui narasi. Maka dari itu, analisis terhadap pola naratif pengikisan iman tokoh dalam *Carita Anis* menjadi penting untuk mengungkap cara kerja cerita dalam membangun makna religius.

Sejalan dengan pandangan Endraswara (2022) mengenai pentingnya pendekatan struktural dalam kajian sastra tradisional, penelitian ini memandang bahwa analisis naratif terhadap *Carita Anis* relevan dilakukan pada konteks kekinian. Atas dasar permasalahan tersebut, maka penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana fungsi-fungsi naratif Vladimir Propp dipetakan dalam membentuk pola kejatuhan iman tokoh Anis dalam *Carita Anis*?

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan filologis dan strukturalisme

naratologi. Pendekatan filologis digunakan untuk mengkritisi teks agar lebih mudah dianalisis lebih lanjut dan pendekatan strukturalisme Propp untuk mengungkap pola naratif pengikisan iman tokoh Anis sebagai tokoh utama dalam naskah Sunda *Carita Anis*.

Melalui pendekatan strukturalisme Propp, peneliti dapat memetakan fungsi-fungsi tindakan dan distribusi peran tokoh dalam struktur cerita, sehingga dapat menjelaskan bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi secara naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemetaan fungsi-fungsi naratif Vladimir Propp dalam membentuk pola kejatuhan iman tokoh Anis dalam *Carita Anis*. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian sastra Sunda, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kajian naratologi Indonesia melalui penerapan analisis struktural pada teks tradisional religius Nusantara serta memperluas pemanfaatan teori naratologi dalam mengkaji mekanisme pembentukan makna keagamaan dalam karya sastra berbasis naskah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme naratif Vladimir Propp menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan mengkaji struktur naratif dan pola kejatuhan tokoh beriman dalam naskah Sunda *Carita Anis*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, relasi antartindakan tokoh, serta mekanisme struktural narasi dalam teks sastra tradisional, bukan pada pengukuran kuantitatif (Malahati et al., 2023). Selain itu, penelitian kualitatif juga merupakan studi ilmiah yang sistematis tentang fenomena dan hubungan antar bagiannya (Rohanda, 2016). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan data secara kontekstual dan mendalam (Nurrisa et al., 2025).

Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sekaligus menganalisis fungsi-fungsi tindakan dan distribusi peran tokoh berdasarkan kerangka naratologi struktural Vladimir Propp. Menurut Imanina (2025), metode ini memungkinkan peneliti mengungkap pola dan makna di balik data melalui analisis teoretis yang terarah.

Data penelitian berupa kutipan teks yang menarasikan tindakan tokoh yang berkaitan dengan proses pengikisan iman dan kejatuhan

Anis. Unit analisis ditentukan berdasarkan satuan naratif yang memuat tindakan, peristiwa, atau situasi yang memiliki fungsi dalam perkembangan alur cerita dan berkaitan dengan proses pengikisan iman dan kejatuhan tokoh utama. Unit analisis dapat berupa frasa, kalimat, dialog, atau paragraf yang secara kontekstual menunjukkan adanya tindakan tokoh, larangan, pelanggaran, konflik, bantuan, perpindahan, hukuman, atau peristiwa lain yang dapat dipetakan ke dalam fungsi naratif Vladimir Propp. Dengan demikian, pemilihan kutipan tidak didasarkan semmata-mata pada Panjang teks, tetapi pada relevansinya terhadap fungsi naratif dan perkembangan pola kejatuhan tokoh.

Sumber data utama penelitian adalah naskah *Carita Anis* koleksi Khastara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (kode SD 148) yang menjadi satu-satunya sumber utama pengumpulan data. Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa bahasa Sunda menggunakan aksara Arab Sunda Pegon di atas kertas Eropa berukuran 20,7 cm x 17 cm dengan jumlah total halamannya sebanyak 52 halaman. Cerita ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi cerita tentang Anis, bagian kedua berisi cerita tentang Kalha, dan bagian ketiga berisi tentang syarat sah, rukun, serta tata cara ibadah haji dan umrah. Bagian kisah Anis dimulai dari halaman 10 sampai dengan halaman 26, yang menjadi sumber data utama penelitian. Kondisi tulisan naskah yang ditulis menggunakan tinta hitam, masih terbaca dengan jelas dan halaman naskah dalam kondisi lengkap.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Tahap awal dilakukan dengan mentransliterasi teks dari aksara Arab Sunda Pegon ke aksara Latin dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis. Kutipan yang memenuhi kriteria unit analisis kemudian dicatat dan diklasifikasikan sebagai data penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) identifikasi tindakan atau peristiwa dalam kutipan yang berkaitan dengan perkembangan cerita dan kejatuhan tokoh Anis berdasarkan karena pengikisan iman berdasarkan 31 fungsi tindakan Vladimir Propp; (2) kategorisasi dan pemetaan kutipan ke dalam fungsi naratif dan lingkaran aksi tokoh secara kronologis untuk melihat hubungan kausal dan keterkaitan antarfungsi; (3) interpretasi

hubungan antarfungsi untuk menjelaskan cara kerja struktur naratif dalam membentuk pola kejatuhan Anis dan mengonstruksi pesan moral keagamaan; dan (4) penarikan simpulan berdasarkan keseluruhan pola fungsi naratif yang ditemukan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis fungsi naratif Vladimir Propp dengan konsep naratologi struktural yang relevan. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara fungsi naratif, urutan peristiwa, relasi antartindakan tokoh, dan perkembangan alur untuk memastikan konsistensi interpretasi dalam mengungkap pola naratif kejatuhan tokoh Anis dalam *Carita Anis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Vladimir Propp dalam *Carita Anis*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, analisis struktur naratif *Carita Anis* dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural Vladimir Propp yang berfokus pada fungsi pelaku. Analisis ini membatasi kajian pada pemetaan fungsi-fungsi naratif utama yang membentuk alur cerita, khususnya yang berkaitan dengan proses pengikisan iman tokoh Anis. Pemaparan berikut disusun berdasarkan urutan kemunculan fungsi dalam teks.

Fungsi Pelaku (*Function of Character*)

Situasi Awal (α): Deskripsi awal keadaan sebelum munculnya konflik. Pengenalan tokoh.

"Dicaritakeun aya sahiji sohabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam., ngarana Anis (téa)// Éta jalma langkung nya dhoif serta \fakir\ miskin/ Éta dicaritakeun lampahna saban-saban poé ngan ngiringkeun Kangjeng Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam/...." (*Carita Anis*, 2007, p. 9)

Berdasarkan kutipan teks tersebut, diketahui situasi awal dalam *Carita Anis* menampilkan tokoh Anis sebagai sahabat Rasulullah yang hidup dalam kondisi fakir dan sederhana. Meskipun miskin secara material, Anis digambarkan sebagai tokoh yang taat beribadah dan konsisten mengikuti Rasulullah dalam aktivitas keagamaan sehari-hari.

Marking (J): Pemberian gelar atau pengakuan terhadap pahlawan

".../ Éta dicaritakeun lampahna saban-saban poé ngan ngiring ka Kangjeng Rasulallah shalallahu 'alaihi wasalam/...." (Carita Anis, 2007, p. 9)
 ".../ Éh pamajikan hanteu nyaho kami kapan sok ngiring Kangjeng Nabi/...." (Carita Anis, 2007, p. 9)

Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa Anis merupakan sahabat Nabi atau Rasulallah yang taat beribadah dan juga sudah beristri. Setiap harinya, Anis selalu mengikuti Rasulallah untuk beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Lack (a): Tokoh tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu

".../ ari geus kitu dicaritakeun/ Ana {Anis} balik matas ngiring ka Kangjeng Nabi Muhammad/ Éta dicarékan ku \awéwéna\ serta ménta tolak \awéwéna\ téh/ Ari omongana kieu ka salakina téh/ Éh geuraheun manéh ngan ngurus kitu baé saban-saban poé/ Hanteu mikir kana kifayah cara deungeun-deungeun/ Ngajawab salakina/ Éh pamajikan hanteu nyaho kami kapan sok ngiring Kangjeng Nabi/ Ngomong deui pamajikanana [nana]/ Bener manéh sok ngiring téa mah/ Unggal-unggal datang ngan mawa irung jeung mata baé/ Da aing mah hayang barangleubok/ Lain cara manéhna/...." (Carita Anis, 2007, pp. 9–10)

Suatu hari, ketika Anis pulang dari kesehariannya mengikuti Rasulallah dalam kegiatan keagamaan, sang istri marah kepadanya dan meminta cerai karena sudah tidak tahan dengan kondisi kehidupan mereka yang tidak memiliki kecukupan ekonomi yang stabil, sedangkan Anis sama sekali tidak berusaha untuk mencari harta kekayaan. Kondisi ketidakcukupan ekonomi ini menjadikan Anis dan keluarganya merasa berada dalam kekurangan harta dan menjadikan kepemilikan harta berlimpah sebagai keinginan duniawi yang harus dipenuhi.

Mediation, the Connective Incident (B): Peristiwa penghubung atau perantara

"...Jeung deui Anis manéh ari hayang tong gawé kana ibadah mah aing téh tolak baé ku sia anggur {mah}/ Aing rék {sa} lakian deui kanu séjén)/...." (Carita Anis, 2007, p. 10)

Ketidakcukupan harta, membuat istri Anis mendesaknya untuk segera menceraikannya, jika Anis masih tetap pada pendiriannya untuk hanya beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi tidak berusaha untuk diimbangi dengan bekerja. Desakan sang istri yang lebih memilih diceraikan dan ingin kaya

raya kepada Anis menjadi perantara pertama bagi tokoh Anis yang taat beribadah dan terbiasa hidup sederhana untuk mulai memikirkan kekayaan harta duniawi.

Beginning Counteraction (C): Aksi balasan atau reaksi terhadap kejadian sebelumnya

"...Ngomong deui Anis ka pamajikanana [nana]/ Éh pamajikan maka sobar baé/ engké urang nyuhunkeun ka Kangjeng Nabi Muhammad/ Ari ceuk pamajikanana [nana]/ Geura cig atuh manéh geura nyuhunkeun/...." (Carita Anis, 2007, pp. 11–12)

Setelah bersitegang dengan istrinya yang mengancam untuk minta diceraikan, kemudian Anis meminta istrinya untuk lebih sabar dan membujuk istrinya dengan memberikan pernyataan bahwa dirinya akan meminta harta kekayaan tersebut kepada Rasulallah. Narasi tindakan ini menjadi respon terhadap aksi ancaman istri Anis yang memaksa diceraikan jika Anis tetap teguh pendirian hanya beribadah tanpa memikirkan kebutuhan dan ketidakcukupan ekonomi rumah tangga mereka.

Departure (↑): Kepergian tokoh untuk mengatasi masalah

"...Ari geus kitu lajeng Anis ngadeuheusan ka Kangjeng Nabi/ Ari datang tuluy sujud serta jeung ngomong kieu/ Ya Rasulallah jisim abdi rék nyuhunkeun kabeungharan/..." (Carita Anis, 2007, p. 12)

Anis menghadap menemui Rasulallah dan memohon diberikan harta kekayaan. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk usaha pertamanya untuk mempertahankan rumah tangganya. Kutipan teks, menunjukkan narasi kepergian tokoh Anis menemui Rasulallah sebagai langkah untuk mengatasi masalah pertama yang muncul dalam cerita.

Interdiction (γ): Larangan terhadap tokoh utama

"...Ari \saur\ pangandika Nabi/ Éh Anis manéh [mon] tong hayang beunghar ayeuna/ Jaga baé di ahérat/ Karana lamun aya jalma hayang kana dunya téh/ Éta diupamakeun (rijeut)/ Matak bimbang kana sagala ibadah/ Anggur manéh mangka getol baé kana ibadah/...." (Carita Anis, 2007, p. 12)

Pada saat ini secara tegas Rasulallah melarang dan tidak menyetujui permintaan Anis untuk diberikan harta kekayaan di dunia. Rasulallah meminta Anis untuk sabar dan lebih

rajin beribadah saja karena kekayaan di akhirat itu lebih baik. Harta kekayaan di dunia dapat membuat manusia lalai dalam menjalankan kewajibannya beribadah. Ini menjadi larangan dari Rasulullah kepada tokoh Anis.

Violation (δ): Pelanggaran terhadap larangan

"Ari tidieu Anis lajeng ngadeuheusan ka Kangjeng Nabi/ Barang datang ka Kangjeng Nabi tuluy Anis sujud deui sarta ngucap kieu/ Ya Rasulullah gamparan anu langkung uninga/ Kumaha atuh jisim kuring (sakodarna) baé/ (pilang) bara beunghar téh/ Pangandika Rasulullah/ Hé Anis ulah sok hayang beunghar ayeuna/ Anggur jaga baé di ahérat/ Karana manéh (hamo) langgeng di dunya téh/ Ari geus kitu ngawangsul Anis/ Nun Gusti sumuhun/ Tapi kumaha pamajikan ménta ditolak (doméh) sim kuring miskin/ Tapi jisim kuring langkung-langkung nya abot ka pamajikan/" (Carita Anis, 2007, pp. 14–15)

Kepulangan Anis sebelumnya yang tidak mendapatkan apaun selain penolakan dari Rasulullah tentang kekayaan, Membuat isitrinya kembali memberikan ancaman untuk diceraikan, kemudian karena Anis merasa berat hati menceraikan istrinya, maka sang istri kembali mendesak Anis untuk kembali menemui Rasulullah. Karena desakkan sang istri yang tetap menginginkan harta kekayaan dunia itu, Anis melanggar larangan Rasulullah untuk tidak meminta harta kekayaan dan untuk kedua kalinya Anis kembali menghadap dan memohon harta kekayaan kepada Rasulullah. Karena Anis sudah putus asa dengan permintaan istrinya yang terus memaksa untuk diceraikan apabila Anis tetap hidup dalam kemiskinan. Peristiwa ini menjadi pelanggaran pertama yang dilakukan oleh Anis.

The First Function of the Donor (D): Pemberian atau bantuan pertama oleh donor

"Ari geus kitu ngandika Kangjeng Nabi/ Hé Anis hadé ari keukeuh mah/ Ngan supaya getol ibadah baé/ Papacuan rék meuleuncing/...." (Carita Anis, 2007, p. 15)

"....Seug dibéré domba hiji awéwé/ Serta ingu ku manéh sina anakan/...." (Carita Anis, 2007, p. 16)

Rasulullah menyetujui permohonan Anis, tetapi dengan syarat bahwa harta kekayaan nanti digunakan sebagai motivasi untuk lebih rajin beribadah. Kemudian Rasulullah memberikan

seekor domba betina kepada Anis untuk dipelihara agar dapat berkembang biak.

Provision of a Magical Agent (F): Pahlawan menerima objek ajaib atau alat

"....Ari geus kitu tuluy diingu sarta hanteu dicaritakeun lilana/" (Carita Anis, 2007, p. 16)

"Lajeng anakan sapoé dua kali/...." (Carita Anis, 2007, p. 16)

Domba yang diberikan Rasulullah kepada Anis kemudian dipelihara dan berkembang biak secara luar biasa, dalam sehari melahirkan anak sebanyak dua kali dan menjadi sumber kekayaan Anis.

The Initial Misfortune or Lack Is Liquidated (K): Kebutuhan Terpenuhi

"....Dicaritakeun éta Anis lajeng beunghar sarta pirang uangna/ Jeung bisa meuli onta pirang-pirang onta/ Jeung bisa meuli sapi pirang-pirang sapi/ Jeung bisa meuli embé pirang-pirang embé/ Jeung bisa meuli jalma pirang-pirang jalma/ Jeung bisa meuli gedong sarta leuwih alus gedongna/ Jeung bisa meuli toko sarta dagang di pasar/..." (Carita Anis, 2007, pp. 16–17)

Kekurangan ekonomi Anis sebelumnya, sepenuhnya teratasi. Domba yang diberikan Rasulullah berkembang biak secara luar biasa, menjadikan Anis sosok kaya raya dengan kepemilikan ternak unta, sapi, dan kambing. Selain itu, Anis juga memiliki rumah yang sangat megah, memiliki budak, dan juga toko yang digunakan sebagai tempat berjualan di pasar.

Violation (δ): Pelanggaran terhadap larangan

"Tapi dicaritakeun gawéna dina saban-saban poéna ngan milang uang gawéna {téh}/ Serta ibadahna geus katunda/ Jeung opat tahun tara pisan solat/ \Sababna\ teu ari ku milang duit/ Jeung teu ari kunu barang beuli/" (Carita Anis, 2007, p. 17)

Setelah Anis hidup dalam gelimang harta, Anis menjadi pribadi yang lalai dan bertahuan-tahun meninggalkan kewajibannya dalam beribadah. Selama empat tahun terakhir, Anis hanya sibuk menghitung uang keuntungan berdagang dan harta kekayaannya yang lain.

Beginning Counteraction (C): Aksi balasan atau reaksi terhadap kejadian sebelumnya

"Dicaritakeun Anis/ Ari geus kitu meunang opat taun satengah/ Mikir dina haténa/ Kieu pokna/ Eh bener pangandika Kangjeng Nabi/ Paingan atuh keukeuh nyaramna baheula/ Ari geus kitu dicaritakeun Anis ngomong ka pamajikana [nana]/ Kieu pokna/ Hé pamajikan aing/ Geus \sababaraha\ tahun hanteu pisan ngadeuheusan {Kangjeng Nabi}/ Ari ceuk pamajikan [nana]/ Atuh jig geura ngadeuheusan aka'ng\ Anis//" (Carita Anis, 2007, pp. 17–18)

Setelah empat tahun setengah Anis mengabaikan ibadahnya, Anis menyadari kelalaiannya dan berencana untuk menebus kesalahannya itu dengan membuat perjamuan dengan menyembelih sapi dan mengundang Rasulullah hadir ke rumahnya. Dengan adanya kesadaran Anis akan kelalaiannya tersebut, mengantarkan Anis pada usaha perbaikan untuk kembali menjadi seseorang yang tidak lupa diri sebagaimana kesediannya menerima syarat sebelum memiliki harta kekayaan.

Complicity (0): Korban atau tokoh utama tertipu

"....Hé pamajikan urang meuncit sapi anu gede/ Awal karana urang ngahormat Kangjeng Nabi/ Karana urang sakieu boga téh berkah Kangjeng Nabi/ Ari ceuk pamajikana [nana]/ Hadé atuh geura nyokot sapina/ ulah anu gedé teuing keur bibit/ Ari geus kitu dicaritakeun Anis nyokot sapi serta (peulén)/ Ari ditembongkeun ka awéwéna/ Ari ceuk awéwéna/ Ulah éta eukeur bibit/ Hilian baé ku domba/ Ari geus kitu salakina nyokot domba/ Geus seug ditembongkeun ka awéwéna/ Ari ceuk awéwéna/ Ulah éta eukeur nyaah/ Anggur hilian deui ku embé/ Gri geus kitu salakina kop nyokot embé/ Serta badot leuwih gedéna/ Ari geus kitu ség ditembongkeun ka (awéwéna)/ Ari ceuk \awéwéna\ Ulah éta keur bibit/ Anggur hilian baé ku anjing anu gedé/ Ari salakina lajeng nurutkeun ka \awéwéna\ /Serta dipeuncit anjing téh/ sareng diolahkeun maké sambara-sambara/...." (Carita Anis, 2007, pp. 19–21)

Rencana perjamuan makan mulai disusun oleh Anis. Kemudian, Anis menyampaikan ingin menyembelih sapi sebagai hidangan utama perjamuan kepada sang istri. Istrinya pun menyetujui. Tetapi, pada saat pemilihan sapi untuk disembelih sebagai menu utama dalam perjamuan, istri Anis melarang untuk menyembelih sapi, domba, kambing, ataupun unta. Istri Anis menyuruh Anis untuk menyembelih anjing saja dan Anis

menyetujuinya. Larangan istri Anis pada saat pemilihan hewan peliharaan untuk dijadikan hidangan utama membuat Anis secara tidak sadar semakin terjerumus pada kecintaan harta kekayaan duniawi dibandingkan keimanan.

Delivery (ξ): Penjahat mendapatkan informasi

"....Lajeng dongkap ka Kangjeng Nabi/ Serta Anis sujud bari ngomong kieu/ Ya Rosulullah gamparan/ Manawi aya (manah) terang serta ridho manah \dilungsuran\ calik ka imah jisim abdi/ Badé tuang sapulukaneun/ Ari \saur\ pangandika Kangjeng Nabi Muhammad/ Hé Anis hadé aing meureun ka manéh/ Tapi aing moal kurang tina tilu ratus mawa sohabat/ Ari wangsulna Anis/ Sumangga da gamparan langkung uninga/...." (Carita Anis, 2007, pp. 21–22)

Setelah masakan anjing tersebut matang, Anis menemui Rasulullah menyampaikan maksud dan tujuannya yang mengundang Rasulullah untuk bersedia hadir ke rumahnya menikmati jamuan yang sudah disediakan. Rasulullah pun bersedia hadir bersama tiga ratus lebih sahabat yang lain.

Exposure (Ex): Pengungkapan atau penyingkapan kebenaran dari false hero

"....Ari geus kitu lajeng angkat Rosulullah/ Serta diiringkeun ku sohabat tilu ratus/ Hanteu dicaritakeun di jalanna/ Lajeng dongkap ka imahna Anis/ Serta (pada) pinuh diburuana [nana] Anis/ Rasulullah lajeng unggah tiheula kana balé/ Serta [unggah] ari \saur\ pangandika Kangjeng Nabi ka sakabéh sohabat kieu/ Hé sakabéh sohabat/ Manéh geura arungguh sadayana/ Serta Abu Bakar jeung Umar jeung Usman jeung Ali radhiyallahu anhu//" (Carita Anis, 2007, pp. 22–23)

Tapi éta ari anggeus kumpul lajeng [lajeng] ngadu'a/ Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dicaritakeun/ Ari anggeus ngadu'a Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam/ Lajeng éta jadi anjing kaolahana\ / Barang jungung disada/ Kangjeng Nabi hanteu aya kasauran kitu kieu/ Ngan turun lajeng mulih//" (Carita Anis, 2007, p. 23)

Setibanya Rasulullah beserta tiga ratus sahabat lainnya, Anis mempersilakan semua tamunya untuk masuk ke dalam rumah mewahnya. Semua hidangan telah disajikan, termasuk masakan daging anjing sebagai menu utama perjamuan. Sebelum menikmati semua hidangan tersebut, Rasulullah dan para sahabat kemudian berdo'a terlebih dahulu. Alangkah terkejutnya Rasulullah dan seluruh tamu yang

lain, ketika hidangan olahan daging anjing tersebut tiba-tiba menggonggong. Peristiwa ini menjadi puncak dari kejatuhan kemegahan yang awalnya Anis tawarkan. Suara gonggongan yang muncul dari hidangan tersebut tidak hanya sekadar keanehan, melainkan menjadi pengungkapan keburukan yang disembunyikan dalam keramahan semu Anis sebagai tuan rumah.

Punishment (U): Hukuman atau akibat dari perbuatan jahat si penjahat

"*Ari geus sumping ka bumina/ Hanteu kungsi lila lajeng sumping malaikat Jabaroil/ Serta uluk salam/....*" (Carita Anis, 2007, p. 24)

"....*Naon kahoyong gamparan/ Atawa laut dipangku ku jisim abdi/ Jeung atawa gunung Uhud dipangku ku jisim abdi/ Rék ditindihkeun ka jalma anu ngabaruang ka ajengan/ Jeung sur pangandika Allah ta'ala/ Atawa laut diséblokeun ka jalma ka bangkawarah ka gamparan/...*" (Carita Anis, 2007, pp. 24–25)

".....*Anggur urang séléhkeun ka Abu Bakar baé/ Ari tidinya malaikat Jabaroil hanteu dicaritakeun kitu kieuna/ Lajeng mulih deui baé//* (Carita Anis, 2007, h25)

Ari geus kitu ngandika Rasulullah ka Abu Bakar/ Hé Abu Bakar nyéléhkeun jalma éta jahil téa/ Ari ku Abu Bakar diséléhkeun ka Umar/ Ari ku Umar diséléhkeun ka Usman/ Ari ku Usman diséléhkeun ka baginda Ali radhiyallahu anhu/ Ari ku baginda Ali éta banda Anis dibikeun kana anjing/ Serta dihakan bandana kabéh ku anjing/ Dicaritakeun ari jalmana lajeng dicandak ku malaikat Jabaroil/ Serta dialungkeun ka naraka/...." (Carita Anis, 2007, pp. 25–26)

Setelah Rasulullah beserta para sahabat kembali ke rumahnya, datanglah malaikat Jabaroil (Jibril) yang menawarkan berbagai bentuk hukuman untuk Anis atas kelancangannya menghidangkan olahan anjing pada perjamuan. Kemudian, Rasulullah menyerahkan keputusan kepada sahabat Abu Bakar, yang kemudian diserahkan kembali kepada sahabat Umar, selanjutnya diserahkan kembali kepada sahabat Usman, dan diserahkan kembali keputusan tersebut pada akhirnya kepada sahabat Ali. Kemudian oleh Ali seluruh harta kekayaan Anis diambil dan diberikan serta dimakan anjing. Sedangkan Anis dibawa oleh malaikat Jabaroil (Jibril) dan dilemparkan ke dalam neraka. Hukuman ini menjadi akhir kisah perjalanan tokoh Anis yang pada awalnya

seseorang yang keseharainnya sebagai sosok yang taat beribadah dan menjaga keimanannya, kemudian setelah dilimpahi harta kekayaan dia menjadi lupa diri dan lalai yang menjadikan akhir hidupnya tragis, hartanya habis tidak bersisa dan dirinya kekal di dalam neraka sebagai konsekuensi dari ketidakbijaksanaan dalam mengendalikan nafsu terhadap harta kekayaan duniawi dan mengabaikan kewajibannya sebagai orang beriman.

2. Skema Fungsi Naratif Carita Anis

Berdasarkan hasil pemetaan fungsi pelaku dari awal hingga akhir cerita, terdapat 17 fungsi pelaku. Fungsi δ dan C muncul sebanyak dua kali, sedangkan fungsi yang lainnya, seperti fungsi (α) , (J), (a), (B), (C), ($\uparrow$), (γ), (D), (F), (K), (C), (θ), (ξ), (Ex), dan (U) hanya muncul satu kali. Adapun beberapa fungsi lainnya yang sama sekali tidak muncul, seperti fungsi β , ϵ , η , A, E, G, H, I, $\downarrow$, Pr, Rs, o, L, M, N, Q, T, dan W. Maka, struktur naratif *Carita Anis* dapat dirumuskan dalam formula simbolik berikut:

(α) , (J), (a), (B), (C), ($\uparrow$), (γ), (δ), (D), (F), (K), (δ), (C), (θ), (ξ), (Ex), (U)

Skema ini menunjukkan bahwa *Carita Anis* tidak membentuk pola dongeng restoratif, melainkan pola naratif degeneratif, seperti: fungsi K (kebutuhan terpenuhi) justru menjadi titik balik yang mengikis keimanan. Ketidadaan fungsi Q (*Recognition*), I (*Victory*), dan W (*Wedding*) menegaskan bahwa cerita ini berakhir pada hukuman, bukan pemulihan.

Dengan demikian, formula simbolik *Carita Anis* merepresentasikan *fall narrative* religius, yaitu kisah kejatuhan tokoh Anis karena mengalami pengikisan iman akibat dominasi nilai duniawi atas ketaatan spiritual.

3. Pergerakan Cerita (Movement)

Berdasarkan pemetaan fungsi pelaku dan skema naratif, pergerakan cerita *Carita Anis* membentuk tiga fase utama yang bergerak secara degeneratif. Fase pertama (I) (α - J - a - B - C - $\uparrow$ - γ - δ) menampilkan Anis sebagai tokoh beriman yang taat beribadah dan hidup dalam kefakiran, mengalami tekanan domestik, dan mulai bergeser orientasinya melalui pelanggaran terhadap larangan Rasulullah. Fase kedua (II) (D - F - K) menunjukkan pemenuhan kebutuhan material melalui pemberian domba

yang berkembang secara luar biasa, namun justru menjadi titik balik yang mempercepat dominasi nilai duniawi. Fase ketiga (III) ($\delta - C - \theta - \xi - Ex - U$) merepresentasikan kejatuhan total, ditandai oleh pelanggaran berulang, keterlibatan sosial, serta kehadiran Rasulullah sebagai otoritas normatif yang mengantarkan tokoh pada hukuman. Pola ini menegaskan bahwa *Carita Anis* tidak bergerak menuju pemulihan, melainkan membangun struktur naratif kejatuhan iman karena pemenuhan kebutuhan duniawi berfungsi sebagai pemicu kehancuran spiritual.

4. Distribusi Fungsi Pelaku dalam *Carita Anis* / Lingkungan Aksi (*Spheres of Action*)

Berdasarkan pemetaan fungsi tindakan dan skema pergerakan cerita, fungsi pelaku dalam *Carita Anis* dapat didistribusikan ke dalam beberapa lingkup aksi sebagaimana dikemukakan oleh Vladimir Propp. Distribusi ini menunjukkan peran struktural tokoh dalam membangun pola naratif kejatuhan iman tokoh beriman.

Lingkungan aksi pahlawan (*hero*) ditempati oleh tokoh Anis sebagai pusat pergerakan cerita. Anis menjalani perjalanan naratif yang diawali oleh kondisi fakir, dilanjutkan dengan upaya memperbaiki kekurangan material, hingga berakhir pada kejatuhan iman dan hukuman Ilahi. Dalam konteks ini, Anis berfungsi sebagai pahlawan yang gagal karena tidak berhasil mempertahankan orientasi ukhrawi.

Lingkungan aksi donatur (*donor*) diemban oleh Rasulullah melalui pemberian domba yang berfungsi sebagai agen ujian, bukan sebagai sarana keselamatan. Pemberian ini membuka jalan bagi pemenuhan kebutuhan duniawi yang justru mempercepat degradasi iman tokoh. Kehadiran Rasulullah pada bagian akhir cerita juga menegaskan fungsi donatur sebagai otoritas moral yang memicu konsekuensi etis.

Lingkungan aksi pengirim (*dispatcher*) diwujudkan melalui tekanan domestik dari istri Anis. Tuntutan ekonomi dan desakan untuk keluar dari kondisi fakir berfungsi sebagai perantara yang menginisiasi tindakan Anis menghadap Rasulullah dan memohon kekayaan. Dengan demikian, peran pengirim menjadi pemicu utama pergeseran orientasi hidup tokoh dari religius menuju duniawi.

Sementara itu, fungsi penjahat (*villain*) dalam *Carita Anis* bersifat simbolik dan

internal, diwujudkan melalui hasrat duniawi dan kelalaian ibadah yang menciptakan konflik utama cerita. Lingkungan aksi penolong serta sosok yang dicari tidak hadir secara eksplisit, menegaskan bahwa teks ini tidak berorientasi pada pencapaian hadiah, melainkan pada peneguhan pesan didaktis religius melalui narasi kejatuhan.

PENUTUP

Simpulan

Pemetaan fungsi-fungsi naratif Vladimir Propp menunjukkan bahwa kejatuhan iman tokoh Anis dalam *Carita Anis* dibangun melalui rangkaian peristiwa yang sistematis dan memiliki hubungan sebab-akibat, dari munculnya kekurangan material hingga berujung pada hukuman Ilahi. Pola tersebut menunjukkan bahwa struktur naratif tidak sekadar mengatur perkembangan alur, tetapi menjadi mekanisme yang mengonstruksi relasi antara kekayaan, pengikisan iman, dan konsekuensi moral dalam narasi keagamaan. Secara konseptual, temuan ini memperluas penerapan Strukturalisme Naratif dalam kajian sastra Sunda berbasis naskah dengan menunjukkan bahwa pemetaan fungsi Propp dapat digunakan untuk membaca pembentukan makna religius melalui struktur cerita. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada aspek struktural-naratologis, sehingga belum mengkaji dimensi sosial, budaya, historis, dan resepsi yang melatarbelakangi konstruksi nilai keagamaan dalam *Carita Anis*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada naskah Sunda lainnya atau menggunakan pendekatan naratologi modern dan perspektif interdisipliner, seperti sosiologi sastra, antropologi, dan sejarah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur naratif, konteks budaya, dan nilai keagamaan dalam sastra Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Rezabeigi, M., Piri, F., & Bajelani, M. R. (2013). A morphological reading of bizhan and manizheh based on vladimir propp narrative theory. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(5), 986–993. <https://doi.org/10.4304/jltr.4.5.986-993>
- Aini, L., Andajani, K., & Martutik, M. (2025). Analisis cerita rakyat “SI KANTAN”: kajian struktural naratif Vladimir Propp. *Jurnal*

- Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 258–265.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4672>
- Carita Anis. (2007). KHASTARA Perpunas RI.
- Endraswara, S. (2022). Teori Sastra terbaru perspektif transdisipliner. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 122–145.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>
- Hidayat, I. S. (2012). Kitab Carita Anis Sahabat Rasulullah kajian atas naskah sunda islami. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 147–160.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.176>
- Imanina, K. (2025). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam paud. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 37–40.
<https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Laili, R. N., & Sulistyorini, D. (2024). Struktur naratif legenda penamaan Perumahan Watu Banteng di Pandaan, Pasuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 531–536.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1041>
- Lantowa, J., & Dunggio, M. (2021). Morfologi cerita rakyat Gorontalo Perang Panipi: kajian naratologi Vladimir Propp. *Saraswati*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1741>
- Malahati, F., B. A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>
- Propp, V. (1968). *Morphology of the folktale*. Martino Publishing. diunduh di https://monoskop.org/images/f/f3/Propp_Vladimir_Morphology_of_the_Folktale_2nd_ed.pdf
- Ramadhani, A. K., Sumarwati, S., & Setiawan, B. (2026). Kearifan ekologis dalam cerita rakyat tentang sumber air di Kabupaten Klaten. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(4), 1219–1232.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1597>
- Rohaedi, E., Koswara, D., & Isnendes, R. (2023). Struktur naratif Vladimir Propp pada cerita rakyat ikan dewa di Kabupaten Kuningan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 198–210.
<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7360>
- Rohanda, R. (2016). *Metode penelitian sastra (teori, metode, pendekatan, dan praktik)*. LP2M UIN SGD Bandung.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Rohanda, R. (2022). Da'wah and local wisdom: content analysis of da'wah value in wawacan ma'dani al-mu'allim (WMM). *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(2), 365–382.
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20978>
- Supriadi, D. (2011). Tradisi pembacaan naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal MANASSA Manuskripta*, 1(2), 31–41.
- Susiati, S., & Pratiwi, Y. (2024). Desain strategi rekonstruksi dalam penulisan cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan lokal santri pondok pesantren. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 593–602.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1036>
- Zainaldy, M. B. A. N., & Sangidu, S. (2023). Naskah tuhfah al-mursalah (maa.021) masjid agung surakarta; konsep posisi salik dalam martabat menuju maqam 'ilahiyyah. *Metahumaniora*, 13(1), 65–73.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i1.45667>